

“TANGLED IN MUSICAL MANGROVES”

Kadek Indra Wijaya

Prorgam Studi Penciptaan Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia
(ISI) Surakarta
Email: indra_0987@yahoo.com

INTISARI

Terwujudnya sebuah karya seni harus melalui suatu proses, yaitu proses berkarya seni. Proses yang dimaksud adalah tahapan-tahapan kerja yang dilakukan sejak mendapatkan ide hingga garapan itu terwujud. Agar proses ini berjalan dengan baik, diperlukan kesungguhan hati dan kematangan konsep. Konsep dari *Tangled In Musical Mangroves* adalah bagaimana musik mampu disajikan ketika hutan bakau mulai kusut dengan segala bentuk abrasi yang dilakukan oleh manusia. Dengan bangunan persepektif yang diolah kedalam kompleksitas permasalahan *mangrove*, maka penyusun memiliki harapan supaya nantinya kesadaran akan alam tetap terjalin. Musik senantiasa mengalir menemani hijaunya daun maupun kuatnya akar pohon *mangrove* sehingga melahirkan hubungan sosial manusia dengan alam yang nantinya keharmonisan antar sesama tetap terjalin.

Key words: konsep, proses, bakau, musik

ABSTRACT

The realization of a work of art must go through a process, namely the work of art. Processes in question are the stages of the work done since getting the idea to claim that happen. In order for this process went well, it needs sincerity and maturity of the concept. The concept of musical Tangled in Mangroves is how music can be presented when the mangroves began to tangle with an array of abrasion is performed by humans. With the perspective of building the complex, which is processed into the mangroves, then the author has a sense of hope that nature will stay in touch. Always accompany the music flowing green leaves and strong roots of mangrove trees that gave birth to human social relations with the natural harmony among fellow will stay in touch.

Key words: concepts, processes, mangroves, music

A. Keberadaan Mangroves Dalam Lingkungan

Hutan bakau atau disebut juga hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh di atas rawa-rawa berair payau dan terletak pada garis pantai, serta dipengaruhi oleh pasang-surut air laut. Hutan bakau tumbuh khususnya di tempat-tempat dimana terjadi pelumpuran dan akumulasi bahan organik, baik di teluk-teluk yang terlindung dari gempuran ombak, maupun di sekitar muara sungai, di mana air melambat dan mengendapkan lumpur yang dibawanya dari hulu.

Ekosistem hutan bakau bersifat khas, baik karena adanya pelumpuran yang mengakibatkan kurangnya aerasi tanah maupun salinitas tanahnya yang tinggi dan proses daur penggenangan oleh pasang-surut air laut. Hanya sedikit jenis tumbuhan yang bertahan hidup di tempat semacam ini dan kebanyakan bersifat khas hutan bakau karena telah melewati proses adaptasi dan evolusi.

Salah satu tempat yang menjadi gagasan pengkarya adalah di daerah *Kedonganan*, Kecamatan *Kuta*, Kabupaten *Badung*. *Kedonganan* merupakan desa

kecil yang terletak di kaki Pulau Bali. Daerah ini adalah daratan yang memiliki pantai yang memanjang hingga 1.010 meter. Penduduknya berjumlah 2.917 laki-laki dan 2.711 perempuan, umumnya berkerja sebagai petani atau nelayan.

Keunikan yang terdapat pada lokasi Kedonganan adalah adanya dua pantai, yaitu pantai Barat (*westcoast*) dan pantai Timur (*eastcoast*). Kedua pantai tersebut memiliki keindahan yang berbeda. Pantai Barat tampak bersih, bersinar, berpadu dengan warna laut yang jernih biru, karena hamparan pasir putih di sepanjang pantai dan kadar garam air laut yang tinggi. Pantai Timur tampak rimbun hijau gelap, karena lebatnya hutan *mangrove* yang berbaaur dengan rumpun-rumpun bambu. Kondisi tersebut karena pantai Timur bukan hamparan pasir putih seperti pantai Barat, melainkan pasir lumpur sebagai tempat hidup tumbuhan *mangrove* dan bambu.

Sekitar tiga dasawarsa yang lalu, kelurahan *Kedonganan* dengan dua pantai yang berbeda karakter tersebut masih tampak asri, hijau, nyaman, menyatu dengan kehidupan masyarakatnya yang mengutamakan kerukunan dan kedamaian. Namun sangat disayangkan bahwa keindahan kelurahan itu tidak lestari. Sekitar satu dasawarsa terakhir, banyak faktor yang membuat *Kedonganan* semakin tidak asri, luasan hutan *mangrove* semakin menyusut. Demikian juga rumpun-rumpun bambu tinggal beberapa saja. Kondisi tersebut sebagai akibat dari penebangan pohon guna keperluan pembangunan dan pengembangan pariwisata.

Sebagian lahan yang dulu ditumbuhi bambu dan *mangrove*, sekarang tumbuh bangunan-bangunan, infrastruktur, dan fasilitas lainnya untuk menunjang pariwisata. Hal tersebut sebagai wujud pembangunan dan pengembangan pariwisata yang tidak memperhatikan lingkungan dan ekologi,

sehingga berakibat negatif, yaitu perusakan lingkungan dan ekologi. Wujud pembangunan dan pengembangan pariwisata yang salah ditambah lagi dengan kurang pedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, sehingga pantai Timur dengan hutan *mangrove*-nya sangat kotor, penuh dengan aneka macam sampah.

Bumi *Kedonganan* dan sekitarnya semakin panas, seiring dengan fenomena *global warming* yang melanda seluruh dunia. Artinya, gejala seperti itu tidak hanya terjadi di kelurahan *Kedonganan*, melainkan terjadi di mana-mana, di seluruh dunia. Mungkin di antaranya karena hutan-hutan *mangrove* yang tumbuh di sepanjang pantai hampir sebagian besar direklamasi menjadi hotel, tempat pesiar, apartemen, mall, dan lain-lainnya. Demikian juga rumpun-rumpun bambu semakin langka karena lahannya digunakan untuk membangun rumah. Apalagi sekarang fungsi bambu sebagai material untuk bangunan rumah sudah diganti oleh besi atau baja, sehingga rumpun bambu tergantikan dengan bangunan rumah berbahan besi atau baja.

Kondisi alam dan lingkungan kelurahan *Kedonganan* sangat memprihatinkan. Mungkinkah alam dan lingkungan *Kedonganan* pulih kembali seperti dulu? Nampaknya akan sangat sulit terjadi. Namun dengan melakukan upaya bersama membangun kembali hutan *mangrove* dan bambu serta membebaskan pantai dari limbah sampah, kiranya lambat-laun kelurahan *Kedonganan* akan kembali menjadi tempat yang indah, asri, nyaman, dan damai.

Kondisi alam dan lingkungan *Kedonganan* yang memprihatinkan tersebut memberikan inspirasi untuk menciptakan sebuah komposisi musik berjudul "*Tangled in musical Mangroves*". Makna dari *Tangled in musical Mangroves* adalah bagaimana musik mampu disajikan ketika hutan bakau mulai kusut

dengan segala bentuk abrasi yang dilakukan oleh manusia. Tujuan utama dari judul tersebut adalah “upaya untuk melestarikan hutan”, dengan kata lain, sebagai upaya untuk membangun kembali ekosistem hutan bakau.

Dalam tradisi masyarakat Bali, di tengah hutan (hutan lindung) umumnya dibangun Pura Alas Angker. Keberadaan Pura tersebut adalah untuk menyelenggarakan Upacara *Pakelem* ke hutan atau ke gunung, dengan maksud untuk menjaga kelestarian hutan secara niskala. Menurut kitab *Pancawati*, melestarikan hutan itu ditujukan untuk membangun *Wana Asri*. Kalau *Wana Asri* terbentuk, maka tiga fungsi hutan terpenuhi, yaitu: *Mahawana*, *Tapawana*, *Sriwana*. *Mahawana* berarti hutan belantara sebagai sumber dan pelindung berbagai sumber hayati bagi yang hidup di dalamnya. *Tapawana* berarti hutan tempat orang suci mendirikan pertapaan atau pasraman. *Sriwana* berarti hutan sebagai sumber pembangun kemakmuran ekonomi.

B. Pembicaraan Rujukan

Komposisi “*Tangled In Musical Mangroves*”, memanfaatkan instrumen gamelan Bali yang ada seperti *barungan* Gong Kebyar, Gender Wayang, Rindik (instrumen bambu), dan instrumen lainnya seperti *saxophone*. Dapat dipastikan bahwa *barungan* Gong Kebyar dalam karya “*Tangled In Musical Mangroves*” ini tidak sama atau bukan tiruan dari Gong Kebyar yang pernah sangat populer melalui festival-festival Gong Kebyar. Demikian juga Gender Wayang dan Rindik.

Ensambel Rindik kini sangat populer, karena sering disajikan untuk menyambut tamu-tamu atau wisatawan domestik ataupun asing. Ensambel Rindik ‘baru’ juga pernah diciptakan oleh Nyoman

Windha yang berkolaborasi dengan pianis Indra Lesmana pada tahun 2005, sebagai bagian dari pergelaran musik “*Megalitikum Quantum*”, yang dipergelarkan di Jakarta dalam rangka HUT Kompas ke-40, dan di Bali dalam rangka memperingati HUT RI yang ke-60.

Ensambel Rindik ciptaan Windha dilaras dalam tangga nada diatonik, karena untuk kolaborasi dengan piano. Ensambel Rindik ciptaannya terdiri atas sepuluh instrumen dengan rincian: empat rindik (instrumen bambu) menengah atau pemade, empat rindik (instrumen bambu) kecil atau kantil, dan dua rindik (instrumen bambu) besar atau jegogan. Jenis bambu yang digunakan adalah bambu *betung* yang cukup besar dan tebal. Instrumen rindik yang paling besar berukuran 1meter, berisi tujuh buah bambu.

Ensambel Rindik yang diciptakan untuk “*Tangled In Musical Mangroves*” berbeda dengan ensambel Rindik ciptaan Windha. Jenis bambu yang dipakai untuk “*Tangled In Musical Mangroves*” adalah bambu *ori*. Ukuran panjang bambu mulai dari 2,5 sampai dengan 3 meter. Kemudian dibentuk menjadi satuan-satuan instrumen, yang paling besar dan lebar mencapai 15 meter dan yang paling kecil atau pendek berukuran 1 meter. Selain itu juga merekayasa bentuk instrumen bangun segitiga, dengan menempatkan bambu terbesar di tengah dijajar sesuai dengan bangun segitiga tersebut. Instrumen bambu segitiga ini dimainkan dengan memakai alat pukul karet oleh dua orang yang saling membelakangi. Juga direkayasa instrumen bambu yang berbentuk miring. Cara memainkannya sambil tiduran, dengan mata melihat ke atas, demikian juga tangan lurus ke atas.

Ide untuk merekayasa instrumen bambu tersebut, selain terinspirasi oleh karya Windha, juga sudah terpikirkan saat awal perkuliahan S2 di

Institut Seni Indonesia Surakarta. Ide itu semakin mengkrystal dan mewujud sejak mengikuti matakuliah Metode Penciptaan Seni yang diampu oleh Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S. Jelasnya, ketika pengkarya mendapat giliran untuk mempersentasikan konsep karya cipta musik Tugas Akhir (TA) S2. Konsepnya adalah "pelestarian", yaitu menyatukan musik dengan suara dan keindahan alam. Dalam karya ini alam, termasuk pantai, hutan *mangrove*, dan laut di Kelurahan *Kedonganan* dimanfaatkan sebagai bagian dari musik. Berdasarkan hal tersebut penggunaan *sound-system* dihindari, karena mungkin akan mengusik sifat-sifat alami dari hutan tersebut. Adapun isi musik merupakan refleksi keprihatinan akan terkikisnya hutan *mangrove* dan kotornya laut di sekitarnya.

Dengan melihat sebuah fenomena di atas pengkarya sebagai orang yang lahir dan hidup di lingkungan hutan *mangrove*, merasa prihatin atas kondisinya yang semakin lama semakin terabaikan. Karya musik "Tangled In Musical Mangroves" ini merupakan ungkapan keprihatinan. *Setting* pertunjukannya ditata di hutan *mangrove*, selain untuk menyatukan musik ke dalam suasana hutan itu sendiri, juga dimaksudkan 'seolah-olah' hutan *mangrove* yang berbicara kepada masyarakat, kepada kita semua. Seolah-olah, batang, cabang, ranting, dan daun *mangrove* beserta air laut yang mengengangnya memohon kepada manusia, kepada kita, untuk bersahabat dan melestarikannya.

Dari segi kekaryaannya, karya ini memaksimalkan pemanfaatan material hutan seperti bambu dan *mangrove* menjadi instrumen dan properti musik. Di samping itu, sesuai dengan lingkungan seni dan budaya Bali, karya ini dimaksudkan sebagai wujud pengembangan dari *genre-genre* musik tradisi Bali dengan konsep kreativitas kekinian untuk menghasilkan *genre* baru, yaitu musik bambu yang

teatral. Dari sisi psikologis, karya ini dimaksudkan untuk menyadarkan masyarakat akan keadaan hutan *mangrove* yang semakin sempit, semakin kotor, dan semakin tidak terjaga kelestariannya. Dengan kata lain, karya ini dimaksudkan sebagai upaya untuk melestarikan hutan dari kepunahan, sekaligus untuk sedikit mengurangi pemanasan global (*global warming*).

Setelah pergelaran karya "Tangled In Musical Mangroves", diharapkan masyarakat di sekitar hutan *mangrove* semakin peduli dengan lingkungannya, dan semakin bersemangat dan secara tulus ikhlas bersama-sama melestarikannya. Dampak yang diharapkan ke depan, karya ini bisa menjadi model yang dapat diterapkan pada lingkungan-lingkungan hutan atau ekologi yang memerlukan upaya pelestarian. Untuk mewujudkan pelestarian dibutuhkan keterlibatan dari semua pihak, setidaknya seniman, masyarakat, pemerintah (kehutanan, kelautan, pariwisata, daerah, kota) dan lembaga-lembaga yang berkepentingan dengan pelestarian.

C. Kekaryaannya

1. Gagasan Isi

Karya "Tangled In Musical Mangroves" memberikan gambaran tentang pelestarian hutan, khususnya hutan *mangrove* dan bambu di Kelurahan *Kedonganan*. Hutan pada umumnya termasuk hutan *mangrove* tumbuh di seluruh penjuru dunia. Tuhan menciptakan hutan lebat yang ditumbuhi pepohonan untuk menampung karbon dioksida (*carbon dioxide sink*), sebagai habitat hewan, sebagai modulator arus hidrologika, untuk menjaga atau melestarikan tanah, dan menjadi salah satu aspek biosfer bumi yang paling penting. Ini semua disebut ekosistem.

Sebagai ekosistem, hutan bukan sekedar pohon atau kayu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia, tetapi masih banyak potensi lainnya (non kayu) yang bermanfaat bagi kehidupan yang lebih luas: bumi, air, udara, flora, fauna, dan manusia. Misalnya, hutan sangat berperan sebagai penyedia sumber air penghasil oksigen, tempat hidupnya berjuta flora dan fauna, dan berperan sebagai penyeimbang lingkungan serta mencegah timbulnya pemanasan global.

Jenis hutan *mangrove* adalah hutan yang tumbuh di muara sungai, di daerah pasang-surut atau di tepi laut (pantai). Tumbuhan *mangrove* unik karena merupakan gabungan dari sepuluh ayin ciri tumbuhan yang mampu hidup di darat dan di laut. Tumbuhan *mangrove* umumnya mempunyai akar yang menonjol, yang disebut akar nafas (*pneumatofor*). Sifat dari akar nafas ini mampu beradaptasi dengan tanah yang miskin oksigen atau bahkan *anaerob*. Hutan *mangrove* di Kelurahan Kedonganan hidup berdampingan dengan hutan bambu. Keduanya, baik *mangrove* maupun bambu memerlukan perhatian khusus untuk dilestarikan karena manfaatnya bagi kehidupan seperti yang sudah dijelaskan di atas. Dalam hal rumpun bambu, masyarakat di Bali memerlukan bambu untuk berbagai kegiatan di antaranya untuk perumahan, peralatan sawah, dapur, dan perlengkapan dalam kegiatan berbagai jenis upacara keagamaan. Masyarakat Bali juga memanfaatkan bambu sebagai media ungkap dalam kesenian misalnya untuk bahan berbagai jenis dan bentuk instrumen seperti suling, rindik, dan jegog. Oleh karena itu, sangat penting dijaga kelestariannya terutama untuk menyediakan ajang kreatif bagi generasi Bali di masa mendatang.

Judul karya "*Tangled In Musical Mangroves*" diambil dari konsep *Sad Kertih* yang merupakan salah

satu ajaran Hindu di Bali yang sumbernya dari lontar *Purana Bali*. Kata *Sad* berarti 6 (enam) dan *Kertih* berarti karya yang positif. Jadi kata *Sad Kertih* artinya menjaga kehidupan yang selaras, serasi, seimbang, dan berkelanjutan dengan melakukan 6 (enam) hal, yaitu: *Atma Kertih; Samudra Kertih; Tangled In Musical Mangroves; Danu Kertih; Jagat Kertih* dan; *Jana Kertih*. Dari konsep *sad kertih* yang berisi enam kewajiban tersebut, salah satu dari enam kewajiban digunakan sebagai judul karya ini, yaitu *Tangled In Musical Mangroves* artinya kewajiban (ibadah) untuk melestarikan hutan. Berdasarkan kewajiban tersebut hutan-hutan di Bali umumnya dibangun Pura Alas Angker (hutan lindung) yang bertujuan untuk menjaga kelestarian hutan secara *niskala*. Selain itu juga diadakan Upacara Pakelem ke hutan atau ke gunung.

Terpilihnya "*Tangled In Musical Mangroves*" sebagai upaya pelestarian hutan yang kondisinya memprihatinkan sejak satu dasawarsa terakhir. Hutan *mangrove* dan bambu yang ada di wilayah Kelurahan Kedonganan saat ini menunjukkan gejala kepunahan. Karya musik "*Tangled In Musical Mangroves*" bermaksud mengungkapkan isi yang dirangkai dalam plot dramatik sebagai berikut.

1. Melukiskan karakter hutan *mangrove* dan bambu yang masih alami ke dalam suasana yang hening dan kedamaian. Bertujuan untuk melukiskan keadaan ketika hutan itu masih bersih, alami, belum tercemar oleh limbah dan sampah-sampah kotor; ketika itu hutan menjadi habitat yang nyaman bagi satwa atau burung, sehingga mereka bersuka-ria dengan kicauannya, menyuguhkan suara indah dan sehat bagi pendengaran manusia yang hidup di sekitar kawasan hutan *mangrove*.
2. Melukiskan konflik batin dan keprihatinan hutan *mangrove*, yaitu ketika keberadaannya tercemar

dan terkontaminasi oleh sampah-sampah kotor, dan wilayahnya semakin dipersempit ketika sebagian ditebang, direklamasi untuk pembangunan infrastruktur dan gedung-gedung. Hutan *mangrove* bersedih hati karena menghadapi masalah kepunahan.

3. Melukiskan upaya-upaya pelestarian untuk mengembalikan hutan *mangrove* berfungsi kembali seperti sediakala, dan minta dibebaskan dari serangan limbah sampah. Penanaman bibit pohon *mangrove* secara simbolis oleh masyarakat dan pejabat-pejabat terkait ikut menandai bagian ini, sebagai bentuk janji dan komitmen untuk melestarikan hutan *mangrove* di masa-masa yang akan datang.

2. Garap

Karya musik "Tangled In Musical Mangroves" diwujudkan dengan menggunakan dua *genre* musik, yaitu; pertama, *genre* musik bambu ; kedua menggunakan *barungan* gamelan Smara Dhana yang ditambah beberapa jenis instrumen seperti suling, gong, dan vokal. Selain itu juga menggunakan instrumen musik Barat, yaitu instrumen *gitar* dan *saxophone*. Vokal disajikan oleh penyaji perempuan dan laki-laki dalam bentuk *kidung*. Syair vokal atau tembang yang digunakan adalah syair yang memuat tentang kehidupan harmonis dan damai sebelum hutan tersebut dibersihkan atau dipunahkan untuk perkembangan pada zaman pariwisata. Bentuk garapannya adalah penyaji vokal dari luar panggung berjalan menuju ke tempat pertunjukan.

Instrumen bambu mempunyai karakter yang berbeda dengan vokal. Instrumen bambu yang berbentuk rindik, dikembangkan menjadi instrumen yang mirip atau sejenis instrumen Jegog yang digunakan pada *barungan* gamelan Jegog. Bahan

yang digunakan adalah bambu jenis bambu atau *tiing santong*. Pemilihan jenis bambu ini berdasarkan tuntutan kualitas suara tertentu sehingga dapat menimbulkan suara yang diharapkan. Selain itu menggunakan instrumen yang bahannya dari bambu yang mempunyai kesan atau suasana pedesaan.

Suasana yang lain dalam karya musik "Tangled In Musical Mangroves" adalah suasana keprihatinan yang mengkhawatirkan terhadap kepunahan hutan bambu dan hutan *mangrove*, karena adanya perkembangan pariwisata. Selain itu mengungkapkan kesan atau semangat masyarakat dalam melakukan pelestarian hutan *mangrove*. Teknik atau garap yang digunakan dalam karya musik "Tangled In Musical Mangroves" adalah garapan musik tradisi yang dikembangkan dan menjadi inovasi musik bambu artinya dalam penggarapannya memungkinkan mengembangkan teknik permainan rindik dan jegog.

D. Media

Media ungkap yang digunakan dalam karya musik "Tangled In Musical Mangroves" adalah instrumen bambu yang dibuat baru dari segi bentuknya. Nama instrumen ini adalah *Balindra* instrumen. *Balindra* instrumen mempunyai 12 bentuk instrumen yang berbeda-beda, yaitu Pemade dua *tungguh*, Kantil dua *tungguh*, Undir dua *tungguh*, Jegog Kori dua *tungguh*, Jegog Miring dua *tungguh*, Jegog Aling-aling satu *tungguh*, Galar satu *tungguh*. Lebih jelasnya dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 1. Instrumen Jegog Aling-aling
(Foto : Kadek Indra Wijaya, 2012)

Bila dilihat dari segi bentuk instrumen, penonton pasti tidak asing dengan bentuk trapesium. Disini pengkarya memiliki inisiatif dari segi bentuk dan cara memainkannya. Teknik memainkan instrumen Jegog Aling-Aling hampir sama dengan beberapa instrumen jegog lainnya, hanya saja teknik memukul bilahnya memakai alat pukul satu dan pemain diajak berinovasi dengan cara teknik memainkannya yang unik.



Gambar 2. Instrumen Jegog Undir
(Foto: Kadek Indra Wijaya, 2012)

Bila dilihat dari segi bentuk instrumen, alat ini mirip dengan instrumen rindik, tetapi jumlah bilah yang digunakan 7. Pada bagian alat ini pengkarya memiliki inisiatif untuk bentuk dan cara memainkannya. Teknik memainkan instrumen Jegog Undir berbeda dengan instrumen Jegog Aling-

aling dan pemain diajak berinovasi dalam cara atau tehnik memainkan yang unik.



Gambar 3. Instrumen Jegog Kori A
(Foto : Kadek Indra Wijaya, 2012)

Tehnik memainkan instrumen Jegog Kori A adalah pemain berada pada posisi berdiri dan menggunakan alat pukul 1 buah. Pengkarya memiliki inisiatif untuk membentuk susunan segitiga siku-siku dan ingin memberikan kemasan yang kreatif.



Gambar 4. Instrumen Jegog Kori B
(Foto : Kadek Indra Wijaya, 2012)

Tehnik memainkan instrumen Jegog Kori B adalah pemain berada pada posisi berdiri dan menggunakan alat pukul 1 buah. Pengkarya berinisiatif membentuk susunan segitiga siku-siku dan memberikan kemasan yang kreatif.

E. Bentuk Karya

Karya musik "Tangled In Musical Mangroves" berbentuk karya musik pengembangan tradisi (inovasi). Bentuk ini dipilih atas pertimbangan untuk mewujudkan potensi penggarap secara maksimal dalam berkreaitivitas, memberi kebebasan berimajinasi dalam proses penyusunan karya dengan tetap berorientasi pada prinsip-prinsip dan konsep-konsep estetika tradisi. Karya musik "Tangled In Musical Mangroves" adalah karya susunan baru (karya baru) yang masih mengacu pada seni tradisi seperti permainan suling dan vokal yang menggunakan beberapa *pupuh* atau tembang tradisi Bali. Namun tempat penyajian bukan di atas panggung melainkan di hutan *mangrove*, dengan menggunakan pohon *mangrove* menjadi panggung atau tempat untuk pementasan karya musik.

Karya musik "Tangled In Musical Mangroves" dibagi menjadi tiga bagian, yang masing-masing mengungkap berbagai suasana.

1. Bagian pertama

Bagian pertama diawali dengan pemutaran video, yaitu film dokumenter. Film ini disajikan agar masyarakat mengerti bahwa hutan *mangrove* begitu indah jika bisa dilestarikan dengan baik akan membawa dampak yang positif. Namun pada dewasa ini suasana di hutan *mangrove* sangat memperhatikan, karena ulah masyarakat yang tidak bertanggung jawab. Ulah dari masyarakat itulah hutan *mangrove* sangat tercemar dengan adanya limbah dan sampah-sampah plastik. Maka dari itu, dengan adanya sajian film tersebut dapat menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat yang peduli dengan lingkungannya. Pemutaran film tersebut diiringi dengan gending Gender Wayang yang mempunyai kesan sakral.

Dilanjutkan sajian tiga gong yang dimainkan secara bergantian oleh tiga orang pemain. Pemukulan gong dengan tiga tahap yang disusun bergelantungan yang dimainkan dalam waktu yang berbeda.

Gong I:

(.)... (.)... (.)... (.)...
.(.)(.). .(.)...(.). .(.)..

Gong II:

(.)..(.) (.)..(.) (.)... (.)..(.)

Gong III:

(.) (.) (.) (.)

Pemukulan tiga gong tersebut memberikan gambaran konsep *Tri Hita Karana*. Ketiga gong bentuk dan ukuran garis tengahnya sama tetapi cara memainkan dan penempatannya berbeda-beda. Penempatan gong tersebut diletakkan pada tiga tempat, yaitu gong pertama diletakkan di bawah, gong kedua diletakkan di atas gong pertama, dan gong ketiga diletakkan di atas gong kedua. Konsep *Tri Hita Karana* yang disinggung di sini ialah alam bawah, alam tengah, dan alam atas.

Setelah permainan gong ketiga dilanjutkan dengan sajian suling Bali tunggal yang menyajikan gending laras slendro,

Suling besar :

3 --- 3 --- 3 ---
- 34 - - - - - 45 -

dilanjutkan dengan vokal dengan tehnik suara gaung, bergantian dengan permainan saxophone memakai *sound effect*:

AUA....UUAA....IAA....UAAA....

saxophone menggunakan nada pentatonis, pengkarya tidak menggunakan not balok, *saxophone* memakai *sound effect*:

1 2 5 1 1 2 . 1 2 . 1 .
1 2 3 ... 3 5 ... 3 . 1 6 5 .

Saxophone dan vokal gaung yang memakai *sound effect* diulang.

Nyanyian vokal perempuan dengan gaung nada yang sama dengan nada *saxophone* dilakukan secara bergantian. Dilanjutkan dengan vokal yang berbeda. Vokalisnya adalah laki-laki dan perempuan, yang menyanyikan gending Bali, yaitu *Pupuh Pangkur* secara bergantian:

Pupuh Pangkur:

Diatsu sampun madurgama, patut piara mangda sida lestari, kekayuan mewastu subur mawiguna mangda tan ken i bencana, patut kauningin tuhu, maring ati tur limbakang iku patut kasungkemin.

Pupuh Pangkur dalam bait ketiga dilanjutkan dengan permainan *saxofone* secara bergantian, sampai selesai nyanyian *Pupuh Pangkur*. Dilanjutkan dengan nyanyian *kidung* secara bersamaan;

Kidung tradisi bali bramara ngisep sari: mogi tan kecakra bawa tityang ikatunan sami, nista kaya wak lan manah, langgeng ngulati hyang widhi.

Dilengkapi dengan proses Ritual Upacara *Mecaru* yang dilakukan oleh enam (6) orang pendeta atau *pemangku*. Ritual Upacara *Mecaru* dilaksanakan sampai nyanyian *kidung* tersebut selesai dinyanyikan.

2. Bagian kedua

Setelah Upacara *Mecaru*, permainan instrumen bambu yang diawali dengan nada *ding* dimainkan secara bersamaan sampai akhir nyanyian *kidung*.

Masuk musik bambu yang diawali dengan nada *ding*:

3 . . .
 . . . (3)

Diakhir nyanyian *kidung* sajian musik bambu dengan media ungkap *Balindra* Instrumen

33434-45-45-757

3456-131715731 57371

33-4455-7777 2X

3175175475435431431731751754

7543- 2X

||5544331177117755443344557711771 2X

||4134134||

33333333

33-344-455-343713 2X

Balindra instrumen menjadi fokus utama dalam garapan musik ini dengan menggambarkan suasana kegembiraan. Gending yang disajikan dengan penggarapan dinamika permainan tempo dan ritme yang cepat dan volume suara yang keras. Teknik permainan *Balindra* Instrumen mengacu pada teknik permainan instrumen *rindik* dengan memakai *tabuh* atau *panggul* sepasang yang terbuat dari kayu *mangrove*. Pola permainan saling bergantian musik bambu *pemade* dan *kantil* yang diawali pola kebyar, bergantian dengan instrumen bambu besar, yaitu bambu segitiga, bambu *kori*, bambu *aling-aling*, dan instrumen bambu yang berbentuk seperti tempat tidur. Di pertengahan permainan musik bambu, disertai dengan permainan suling tunggal. Permainan suling melengkapi dalam pertengahan permainan *Balindra* Instrumen. Jumlah pemain suling sepuluh orang dengan penempatan pemain di atas pohon *mangrove*. Pertengahan permainan atau musik, penonjolan permainan suling menengah dan suling besar digabung dengan vokal Bali agar ciri khas dan kekentalan musik *Gambuh* Bali bisa terwujud.

Balindra instrumen berkolaborasi juga dengan menggabungkan instrumen *saxophone* dan vokal yang digarap sedemikian rupa, seakan-akan vokal tersebut bisa mewakili perasaan yang diinginkan penggarap kepada penonton atau masyarakat sekitar. Dengan pola yang sudah ditentukan, dan musik bambu yang dipadukan nyanyian *kidung* menambah nuansa harmoni dalam melengkapi karya "*Tangled in Musical Mangroves*".

3. Bagian ketiga

Permainan *Balindra* instrumen semakin keras dan semakin cepat karena di dalam permainan ini terdapat permainan kendang tunggal yang memberikan aksentuasi *keplakan* tiga kali untuk aksentuasi *kekebyaran* pada permainan *Balindra* instrumen.

131-3-1-3-11313134-5-3-4-5-3-5431
34534575757-5-7-5-7-5-7-57
754354375437543
-134575451345754313-4-5-754313-4-5-7543
13-4-5-3457157453-1345754313457543
45345345-3-4-5345-3-4-5713-7-1-5-7-4-53

Pada bagian *kekebyaran*, tempo ritme dan dinamika semakin cepat dan pada akhirnya permainan saling bergantian dengan *Balindra* instrumen. Tempo yang begitu cepat tetapi teknik kendang *gupekan* dikontraskan dengan tempo permainan *Balindra* instrumen yang temponya memakai tempo pelan. Begitu pula teknik kendang *gupekan* tempo yang digunakan cepat tetapi tempo *Balindra* instrumen pelan yang disajikan berulang-ulang sebanyak empat kali, kemudian disajikan suling dan *saxophone* untuk melanjutkan vokal dengan pola *palawakya*, *Seloka*.

Seloka:

*om aditya sya paranjyote rakta teja namastute sweta
pangkaja madyasta baskara yamahstuta
om ksama swamam mahadewah sarwa prani hitang
karah mamoca sarwa pabebyah palayaswa sada siwa...
om hayu werdhi yasa werdhi werdhi pradnyan suka
sriyam dharma sentana wredhis ca santute sapta
hradayat.*

Dilanjutkan dengan sajian gending gamelan Smara Dhana yang menggunakan tempo yang pelan.

3— 4571 -54- -54-
3-43 453- -543 1-71
354- -45 3—4 7—5
7—4 5—5 7-54 3—
3-44 3—4 1-13 4—

—4 3—1 7—5 7—4
5—57-54 (3)

Vokal dan Smara Dhana digabung, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan puisi berjudul *Selaras*. Semua instrumen musik tidak dimainkan. Setelah pembacaan puisi dilanjutkan sajian gending gamelan Smara Dhana supaya *camistry* dalam suasana bisa menyatu. Setelah pembacaan puisi berakhir, gitar dan gamelan Smara Dhana melantunkan permainan musik yang memakai tempo pelan.

Akhir sajian karya ini adalah sajian gending Smara Dhana dan musik bambu secara bersamaan memainkan pola *kekebyaran* dengan tempo cepat dan volumen keras dengan garap saut-sautan.

F. Orisinalitas Karya Seni

Terbentuknya karya seni ini merupakan awal dari langkah kreatif dalam meningkatkan keberanian dan kebebasan dalam berkarya seni, guna meningkatkan daya apresiasi masyarakat terhadap kesenian dan menawarkan alternatif kepada para pelaku seni, sehingga dapat mensikapi kesenian secara wajar. Usaha pengkarya ini adalah orisinal, mengingat belum ada pelaku seni yang berusaha untuk mementaskan suatu pagelaran musik langsung dari atas pohon dan di atas laut *mangrove*, dengan ketinggian tujuh (7) meter. Pemilihan pantai *mangrove* atau hutan *mangrove* sebagai ruang pertunjukan, karena bertempat dengan tempat tersebut sebagai ruang yang sesungguhnya.

Karya musik ini murni lahir dari pengalaman dan kenyataan yang terjadi atau fenomena sosial dan fenomena alam yang belakangan terjadi. Kondisi ini mendorong pengkarya memberanikan diri untuk merealisasikan karya musik ini, dengan

harapan dapat memberi pesan kemanusiaan untuk kesadaran terhadap keseimbangan alam dan lingkungan. Menurut pengkarya, orisinalitas karya musik ini adalah murninya keinginan pengkarya untuk mewujudkan karya tanpa adanya paksaan ataupun tuntutan.

G. Proses Penciptaan Karya

1. Observasi

Observasi dilakukan di awal perencanaan, dengan mengamati fenomena yang terjadi di sekitar hutan *mangrove* beberapa tahun terakhir. Kondisiya memprihatinkan tetapi tidak ada yang memperhatikan. Keadaan hutan yang memprihatinkan sebagai sumber inspirasi karya "*Tangled in Musical Mangroves*".

Kerusakan hutan *mangrove* menggugah hati pengkarya untuk melestarikannya sebagai hutan yang hidup layak dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya, termasuk masyarakat, khususnya masyarakat Kelurahan Kedonganan. Melalui karya musik "*Tangled in Musical Mangroves*", masyarakat Kedonganan disadarkan dan diajak untuk bersama-sama melestarikan hutan *mangrove*, karena kesadaran masyarakat terhadap fungsi hutan sangat kurang.

Selama ini kelurahan *Kedonganan* berkembang pesat dalam hal pembangunan infrastruktur pariwisata, tetapi dengan cara merusak atau menggusur kawasan hutan *mangrove*. Mereka tidak sadar, bahwa alam dan hutan yang ada di sekitar Kelurahan Kedongan itu sendiri dapat digarap menjadi objek pariwisata hutan laut yang menarik. Oleh karena itu, kehidupannya harus dilestarikan.

Kelurahan *Kedonganan* memiliki dua wilayah sisi Barat dan Timur yang belum seimbang antara hutan sebelah Barat dan hutan sebelah Timur. Hutan sebelah Barat berkembang begitu pesat dengan

adanya fasilitas pariwisata seperti, hotel, restoran, dan kampung *seafood*, sedangkan hutan disebelah Timur belum berkembang seperti hutan yang di sebelah Barat. Jadi momentum seperti inilah yang pengkarya manfaatkan untuk menyadarkan masyarakat agar bisa menyeimbangkan dan menelaraskan alam sekitar. Pengkarya kemudian membuat instrumen musik dari bambu dan hutan *mangrove* yang bisa mewakili alam. Pengkarya membuat alat musik dengan tidak semena-mena menebang pohon *mangrove*, melainkan memanfaatkan pohon *mangrove* yang sudah tua dan memang harus ditebang. Adapun untuk membuat instrumen bambu tidak sulit karena di kelurahan *Kedonganan* banyak yang menjual pohon bambu.

Sebelum menebang pohon *mangrove* pengkarya membuat surat permohonan ijin dari pemerintah desa setempat dan Dinas Kehutanan. Respon dari pemerintah setempat dan Dinas Kehutanan sangat positif terhadap penebangan pohon *mangrove* yang tua untuk dijadikan instrumen musik. Instrumen musik yang digarap mengacu pada instrumen musik Rindik dan Jegog Jembrana, tetapi dengan bentuk instrumen yang berbeda. Proses pembuatan instrumen musik dimulai pada pertengahan tahun 2011.

Melalui proses yang panjang pengkarya banyak menemui hambatan dalam membuat bentuk instrumen baru di mata masyarakat. Dalam proses pembuatan instrumen musik akhirnya terbentuk instrumen musik hasil perpaduan antara pohon *mangrove* dan pohon bambu. Instrumen musik berjumlah 12 *tungguh*. Bentuk instrumennya ada yang seperti rindik, ada yang berbentuk segi tiga, bentuk gapura, dan berbentuk seperti tempat tidur. Jumlah bilah, ada yang 28 bilah, 14 bilah, dan 7 bilah.

Langkah selanjutnya adalah mencari lokasi untuk mewujudkan dan menyajikan karya ini. Tipikal tempat yang diinginkan adalah kawasan

hutan *mangrove* yang berdampingan dengan hutan bambu. Alasan pemilihan tempat tersebut adalah untuk memadukan musik dengan alam. Pengkarya berusaha menyatukan diri dengan alam dan membuat momen yang bisa mengantar masyarakat agar dapat melestarikan hutan dan membangun perkembangan pariwisata baru di hutan *mangrove*.

Langkah sebelumnya pengkarya berbicara dengan Pemerintah Kalurahan Kedonganan untuk membicarakan proses ujian Tugas Akhir Pascasarjana di hutan *mangrove*. Isi pembicaraan tersebut adalah meminta ijin untuk meminjam hutan *mangrove* untuk dijadikan panggung pertunjukan karya musik.

Pemerintah Kalurahan Kedonganan merespon dengan positif dan menerima ide tersebut. Setelah Kalurahan Kedonganan mengizinkan langkah selanjutnya adalah membentuk panitia kecil dengan program kerja pembersihan sampah di hutan *mangrove*. Program kerja tersebut mulai dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2012, dengan acara membersihkan sampah dan menebang pohon *mangrove* yang sudah mati secara gotong royong.

Pada minggu kedua bulan Mei 2012, tanggal 12 s/d 16, hutan yang sudah dibersihkan mulai ditata untuk lokasi pertunjukan sesuai dengan rancangan desain. Konstruksi panggung dibuat dengan memanfaatkan pohon *mangrove*, di samping diperkuat dengan menggunakan *stager*. *Stager*, selain untuk penguat juga dimaksudkan agar pohon *mangrove* tidak rusak.

2. Proses Berkarya

Terwujudnya sebuah karya seni harus melalui suatu proses, yaitu proses berkarya seni. Proses yang dimaksud adalah tahapan-tahapan kerja yang dilakukan sejak mendapatkan ide hingga garapan itu terwujud. Agar proses ini berjalan dengan baik,

diperlukan kesungguhan hati dan kematangan konsep. Dengan demikian seorang pengkarya harus mempersiapkan konsep yang jelas dan menyusun rencana kerja yang sistematis serta terarah sebagai pijakan berkarya. Selain itu, dengan kesungguhan hati seorang pengkarya harus mengaktifkan seluruh potensi diri, baik pengetahuan, pengalaman, skill, maupun ide-ide kreatifnya, agar mampu menghadirkan karya seni yang baik.

Diawali dengan penjajakan, yaitu meliputi pencarian inspirasi, berfikir, berkontemplasi sampai dengan membayangkan wujud karyanya. Dalam benak terngiang-ngiang lantunan jalinan ritme suara bambu dalam bangunan komposisi, tetapi hati merasa tidak cukup, sehingga timbul ide untuk memasukan suara Gamelan Semara Dhana, *saxophone*, dan *gitar*, sebagai unsur *pemanis*. Atas dasar bayangan dan ide tersebut, disusun komposisi dan teknik penggarapannya, melalui percobaan-percobaan. Percobaan-percobaan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemungkinan musikal dan sejauh mana wujud estetis dari elemen-elemen musikal itu nantinya bisa dihasilkan.

Percobaan dimulai dengan mengeksplorasi sebanyak mungkin warna-warna suara yang bisa dihasilkan oleh instrumen bambu, instrumen suling, vokal, dan alat-alat lainnya. Setelah menemukan suara-suara yang diinginkan, lalu disusun ke dalam bentuk komposisi musikal, dan dibuat notasinya guna mempermudah penuangan kepada semua pendukung karya.

Tahap berikutnya mulai tanggal 23 Mei 2012 sore latihan bersama semua pendukung di hutan *mangrove*. Para pendukung umumnya merasa canggung, karena baru pertama kali bermusik di hutan. Pada tanggal 29 Mei 2012, dicoba latihan lagi di hutan *mangrove* pada malam hari (jam 19.00). Sebagian pendukung ada yang semangat, tetapi ada juga yang

ketakutan, tetapi hal itu tidak menjadikan proses latihan di hutan *mangrove* terhambat.

3. Hambatan dan Solusi

Membuat karya dengan melibatkan orang banyak memerlukan pemikiran, kesabaran, ketelitian, dan energi ekstra, dan pertimbangan-pertimbangan yang matang. Mengingat para pendukung karya memiliki aktivitas dan jadwal yang berbeda-beda. Mereka ada yang sebagai siswa sekolah, mahasiswa, pegawai negeri, dan pegawai swasta. Sudah barang tentu hal tersebut menjadi masalah ketika mereka harus berkumpul semua untuk latihan bersama, pada hari dan jam yang sama. Tempat tinggal para pendukung yang berjauhan juga menjadi faktor penghambat lainnya.

Keterikatan para pendukung karya dengan sistem *banjar* yang mengikat dan upacara agama, juga merupakan kendala bagi pengkarya. Mereka berkewajiban mengikuti berbagai macam upacara agama seperti: Dewa Yadnya (kepada Sang Hyang Widhi), Pitra Yadnya (untuk leluhur), dan Manusia Yadnya (upacara untuk manusia). Selain itu, tidak jarang juga para pendukung (termasuk penggarap) jatuh sakit karena kecapaian dan cuaca yang tidak bersahabat.

Adanya air laut pasang yang membuat hutan *mangrove* tergenang setinggi 1-2 meter juga menghambat proses latihan. Hal itu biasanya terjadi pada siang hari antara pukul 13.00 sampai pukul 16.00. Air laut surut mulai pukul 16.00. Namun walaupun banyak faktor yang menghambat jalannya latihan, pengkarya bersama-sama para pendukung berusaha semaksimal mungkin melakukan latihan-latihan demi terwujudnya karya musik yang baik.

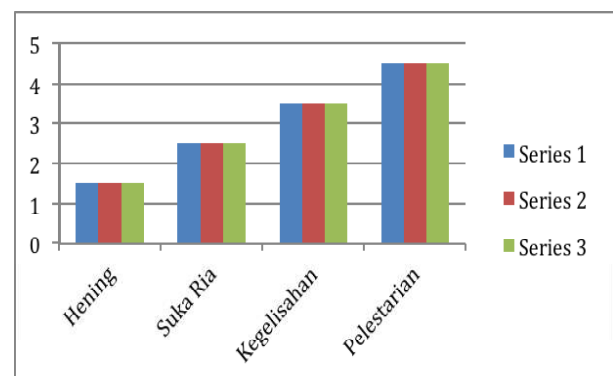
H. Pergelaran Karya

1. Sinopsis

Karya musik "*Tangled in Musical Mangroves*" diawali dengan melukiskan karakter hutan *mangrove* dan bambu yang alami dan bersih, yang memancarkan suasana hening dan damai. Kesuburan kehidupan hutan *mangrove* menjadi habitat yang nyaman bagi satwa atau burung, sehingga mereka bersuka-ria dengan kicauannya, menyuguhkan suara yang indah dan sehat bagi pendengaran manusia yang hidup di sekitar kawasan hutan *mangrove*.

Hutan *mangrove* menangis dan bergejolak ketika tercemar dan terkontaminasi oleh sampah-sampah kotor, dan ketika sebagian ditebang untuk pembangunan infrastruktur dan gedung-gedung. Hutan *mangrove* bersedih hati karena menghadapi masalah kepunahan.

Bagian akhir dari karya ini memberikan gambaran upaya-upaya pelestarian untuk mengembalikan hutan *mangrove* berfungsi kembali seperti sedia-kala, dan minta dibebaskan dari serangan limbah sampah yang melukiskan suasana gembira.



Figur 1. Grafik suasana dalam pementasan karya "*Tangled In Musical Mangroves*"

2. Deskripsi Lokasi



Gambar 5. Peta Lokasi Tempat Ujian
(Foto: Kadek Indra Wijaya, 2012)

Karya musik "Tangled in Musical Mangroves" dipergelarkan pada ruangan terbuka, yaitu di hutan mangrove yang berdekatan dengan hutan bambu dan kuburan yang terdapat pepohonan yang rindang. Lokasi hutan mangrove tersebut berada di bagian Timur Kalurahan Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

Salah satu alasan penyusun mengapa memilih lokasi ini adalah karena mangrove memainkan peranan penting dalam lingkaran kehidupan laut dan rantai makanan serta mangrove sebagai daerah penyedia perkembangbiakan bagi makhluk hidup di laut yang sangat penting bagi rantai makanan di laut.

3. Penataan Pentas

Musik "Tangled in Musical Mangroves" dipergelarkan pada tanggal 8 Juni 2012 pukul 19.00 wita. Alasan adalah penyusun ingin membangunkan suasana yang selaras antara musik berkolaborasi dengan alam. Selanjutnya penyusun

ingin berkreasi lewat lighting agar berpadu dengan musik, mengantarkan imajinasi audiens supaya konsep pelestarian dapat diinterpretasikan oleh penonton. Selain itu, untuk memberi kenyamanan kepada penonton, karena pada malam hari udara lebih sejuk dan ingin bersinergi dengan *soundscape*.



Gambar 6. Tempat Pemutaran Film
(Foto: Kadek Indra Wijaya, 2012)



Gambar 7. Tempat Pergelaran Musik
(Foto: Kadek Indra Wijaya, 2012)

4. Durasi

Karya musik "Tangled in Musical Mangroves" berdurasi 1 jam yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pertama berdurasi 20 menit pertama menjelaskan bagaimana hutan mangroves terdahulu yang begitu lestari terjadi pergeseran dan perkembangan zaman akibat ulah manusia. Dengan melihat fenomena di atas maka hutan man-

grove dipilih untuk dijadikan tempat pementasan alhasil dengan berlangsungnya sajian karya ini, penonton dijelaskan film pendek mengenai hutan mangrove, selanjutnya di bagian pengantar disajikan Gender Wayang, lalu Gong dengan konsep Tri Hita Karana, mulai masuk suling tunggal, kemudian dilanjutkan vokal dan *saxophone*. Bagian kedua 25 menit kemudian, masuk instrument *Balindra*, dan bagian ketiga berdurasi 15 menit kemudian sloka sendiri, semaradhana, puisi, semaradhana kembali.

I. Simpulan

Pantai *mangrove* atau hutan *mangrove* sebagai ekosistem laut harus dilestarikan karena ruang tersebut menjadi akar dari kehidupan makhluk hidup. Bila dicermati kembali di bagian awal mengenai konsep dari *Tangled in musical Mangroves* sebagai karya musik yang mampu disajikan ketika hutan bakau mulai kusut dengan segala bentuk abrasi yang dilakukan oleh manusia. Dengan bangunan persepektif yang diolah dengan kedalaman dan kompleksitas permasalahan *mangrove*, maka pengkarya memiliki harapan supaya nantinya kesadaran terhadap keberlangsungan hidup alam tetap terjalin.

Musik senantiasa mengalir menemani hijaunya daun dan kuatnya akar pohon *mangrove* sehingga melahirkan hubungan sosial manusia dengan alam yang terjaga keharmonisannya antar sesama dan tetap terjalin. Alasan mendasar yang mendorong pengkarya untuk merealisasikan karya musik *Tangled in musical Mangroves*, dengan harapan dapat memberi pesan kemanusiaan untuk penyadaran terhadap keseimbangan alam dan lingkungan.

Kepustakaan

- Bandem, I Made, "Metodelogi Penciptaan Seni". Denpasar: Makalah yang disampaikan dalam acara pelatihan sehari Metodologi Penciptaan Seni yang diadakan oleh program studi Seni Murni ISI Denpasar dalam rangka program DUE-Like Batch IV, 2004.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Patet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press, 2009.
- Sukerta, Pande Made. *Ensiklopedi Karawitan Bali*. Surakarta: ISI Press, 2009.